**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU BULLYING PADA PELAKU *BULLYING* SISWA SMP**

***RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND BULLYING BEHAVIOR OF SMP STUDENTS 'BULLYING BEHAVIOR***

**Nur Ismah¹, Dr Sri Muliati Abdullah, M.A²**

**¹²**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**¹**Jl. Datu Panjang RT.004 RW.002 Desa Labung. Kec Tapin Tengah, Rantau

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku bullying pada siswa SMP. Subjek penelitian adalah siswa SMP X dengan karakteristik yang berusia 11-14 tahun. Pengambilan subjek menggunakan sampling purporsive dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Perilaku Bullying dan Skala Konformitas. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,865 (p = 0,000), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku bullying. Sumbangan efektif yang diberikan konformitas terhadap perilaku bullying sebesar 0,748, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas memberikan sumbangan sebesar 74,8% terhadap variabel perilaku bullying dan sisanya 25,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** perilaku bullying, konformitas, siswa SMA

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between conformity and bullying behavior in junior high school students. The research subjects were students of SMP X with characteristics aged 11-14 years. Taking the subject using purposive sampling with data collected using the Bullying Behavior Scale and the Conformity Scale. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (rxy) was 0.865 (p = 0.000), so the hypothesis in this study was accepted because there was a positive relationship between conformity and bullying behavior. The effective contribution given by conformity to bullying behavior is 0.748, this indicates that the conformity variable contributes 74.8% to the bullying behavior variable and the remaining 25.2% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords:*** *bullying behavior, conformity, junior high school students*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa di dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan-perubahan di dalam diri individu baik perubahan fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan menghadapkan remaja pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock, 2012). Sebagaimana dikutip Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu; 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, 2) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, 3) mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, 4) menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, 5) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Salah satu hal terpenting dalam tugas-tugas remaja yaitu berhubungan dengan perubahan sosialnya, dimana remaja akan mengalami penyesuaian diri dan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (Hurlock (1996). Pada lingkup sosial remaja berkeinginan untuk menjadi pusat perhatian yang membuat remaja melakukan hal-hal untuk dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku *bullying*, remaja yang melakukan perilaku *bullying* untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015). Seseorang melakukan perilaku *bullying* karena menganggap wajar perilaku tersebut dan hal itu merupakan cara untuk dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Perilaku *bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti dan memberikan dampak negatif bagi korban *bullying* karena akan merasakan banyak emosi negatif dimana korban tidak berdaya dalam menghadapi emosi.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya yaitu remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif bagi korbannya saja melainkan juga yang terjadi bagi pelaku itu sendiri maupun. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku *bullying* yaitu siswa sering bolos, terisolasi, ketakutan, kecemasan dan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa bahkan adanya pemintaan pemindahan sekolah.

Olweus dan Sohlberg (2003) menjelaskan perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan. Ryherd (2014) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk kesalahan berperilaku yang muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologi yang dilakukan kepada orang lain sebagai bentuk kekuatan diri yang kurang tepat, dan perilaku *bullying* dapat dilakukan secara personal ataupun kelompok. Murphy (2009) menjelaskan bahawa memanang perilaku *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar melibatkan ketikseimbangan kekuatan serta seorang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan terjadi secara berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Olweus dan Sohlberg (2003) menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek perilaku *bullying* yaitu verbal, *indirect* dan non-verbal. Pertama verbal yaitu mengatakan sesuatu yang membuat orang lain sakit hati atau kecewa dan menertawakan seseorang yang membuat lelucuan pada kondisi orang lain dan menimbulkan ketidaknyamaanan. Kedua, aspek indirect (perilaku penolakan) yaitu menolak, meninggalkan, atau mengeluarkan seseorang untuk menyakiti psikologi yang berdampak negatif pada kondisi korban. Ketiga, aspek *physical* yaitu melukai seseorang dengan memukul, menendang, mempermaikan atau meneror yang bertujuan menyakiti.

Fakta di lapangan menunjukkan maraknya perilaku *bullying* dikalangan para siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh C.S Mott Childeren’s Hospital National Poll on Children’s Health diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis dalam Fitria & Auli 2016). Nasional Institute foe Children and Human Development (NICHD memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 % murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain (Oktaviani. L, 2014). Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Juwa Amini pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta sebesar (77,5 %), Jakarta sebesar (61,1 %). dan Surabaya sebesar (59,8%). Di Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya memiliki perilaku kekerasan yang sama yaitu berupa kata-kata mengolok, menghina, mengancam, dan memanggil dengan sebutan yang menyakitkan. Selain itu, perilaku lainnaya yang muncul adalah terjadi pula kekerasan berupa dipukul, dicengangkan oleh tiga soneornya hingga lebam-lebam hanya saja tidak memakai kaos dalam (kaos singlet).

Harapannya siswa memiliki perilaku *bullying* yang rendah agar dapat menjalin perteman baik dengna siapapun. Siswa yang memiliki perilaku *bullying* yang rendah dapat mempertahankan sikap dan perilaku yang sudah baik cendengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti selektif memilih teman pergaulan, meningkatkan penerimaan diri yang positif, mampu memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti aturan kelompok yang bersifat negatif (Oktaviana, 2014). Menurut Ningrum, Matulessy, dan Rini (2019) seharusnya siswa dapat memiliki perilaku *bullying* yang rendah agar dapat memilih pergulan yang baik untuk dirinya serta mempertimbangkan dampak dari pergaulan tersebut, sehingga siswa mampu mengembangkan interkasi sosial yang positif dan terhindar dari pergaulan yang negatif.

Senada dengan pendapat Santrock (dalam Ningrum, Matulessy, Rini, 2019) mengatakan bahwa konformitas terjadi apabila individu mengubah perilaku agar sesuai dengan perilaku orang lain, karena merasa didesak oleh orang lain dalam bentuk desakan nyata maupun bayangan yang tersirat. Keinginan untuk memenuhi harapan kelompok mengenai suatu tindakan yang dianggap benar dalam berbagai situasi tujuan untuk menghindari terjadi kekacauan sosial serta adanya keinginan untuk diterima oleh lingkungan kelompok. Oleh karena itu, pentingnya menyeleksi lingkungan pergaulan siswa agar terbentuk konformitas yang positif. Sebaliknya, apabila siswa salah mengertikan konformitas yang dialaminya, maka hal ini dapat memicu perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat membentuk kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, dan sebaliknya. Ekowarni (dalam Ningrum, Matulessy, Rini, 2019) menjelaskan bahwa masa siswa adalah masa peralihan yang dapat menimbulkan krisis. Hal ini ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dalam kondisi tertentu dapat mengubah menjadi perilaku yang mengganggu. Apabila lingkungan dan kepribadian individu negatif, maka dapat mengakibatkan timbulnya perilaku negatif yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat mendukung berkembangnya kecenderungan perilaku *bullying*.

Menurut Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu keluarga, sekolah, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, dan kelompok sebaya. Dari faktor-faktor tersebut maka peneliti memilih untuk menggunakan faktor kelompok sebaya yang didapatkan melalui konformitas. Handayani (2005) menyatakan remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Menurut Wiggins (dalam Oktaviani 2014) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua dan Nurdjayadi, 2001). Menurut Benitez dan Justicia (2006) konformitas dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Santrock (2007). Menyatakan konformitas hadir apabila seorang individu melakukan sikap atau perilaku orang lain baik desakan atau bayangan yang tersirat. Desakan disini adalah untuk memenuhi harapan kelompok mengenai suatu tindakan yang dianggap benar, bertujuan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, maka siswa lain cenderung ikut melakukan tindakan konformitas yang salah satuya adalah perilaku *bullying* sehingga kelompok teman sekelas akan memberikan pengaruh pada siswa yang berperilaku sama dengan mayoritas teman dalam satu kelasnya untuk menjadi pelaku *bullying* secara verbal seperti menyindir dan secarafisik seperti melabrak korbannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2015) mengatakan bahwa adanya kecendrungan perilaku *bullying* pada remaja yang terikat teman sebayanya dengan alasan untuk menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya Tarik kelompok dan memimiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya. Hasil penelitian (levianti, 2008) menununjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying.* Hasil penelitian tersebut seseoramg yang berpotensi melakukan perilaku *bullying* adalah anak yang sebelumnya pernah sebagai korban dan pernah menonton peristiwa perilaku *bullying*. Hasil penelitian (Febriyani & Indrawati, 2016). Menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dimana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa dan sebaliknya. Oleh karena itu, konformitas akan menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Myers (2014) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari tekanan kelompok secara nyata maupun hanya berupa imajinasi. Lebih lanjut, konformitas merupakan penyesuaian perilaku individu dalam menganut norma kelompok, menerima idea atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu berperilaku. Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima idea atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana berperilaku. Santrock (2007) menyatakan konformitas adalah individu yang mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain baik desakan nyata atau bayangan yang tersirat.

Aspek-aspek konformitas yang diungkapkan oleh Myers (2014) dibagi menjadi dua aspek, yaitu *normative* dan i*nformasional*. Pertama, aspek *normative* adalah suatu perilaku yang digunakan untuk mencari dukungan, menghindari penolakan serta mengikuti aturan dari teman. Kedua, aspek *informasional* adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk memperoleh persamaan perilaku dan informasi dari kelompok.

Levianti (2008) menyatakan bahwa bahwa konformitas dapat berkorelasi dengan berbagai variable, salah satunya adalah variabel *bullying.* Menurut Febriayani dan Indrawati (2016) konformitas yang tinggi membuat siswa terikat dengan kesamaan tujuan, kesenangan, dan kepentingan yang sama, kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya. Peran tersebut memberikan kepuasan kepada kelompok dalam, sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Konformitas yang ada dalam kelompok akan membentuk perilaku *bullying* yang tinggi terhadap siswa lain di luar kelompoknya karena merasa kelompok sendiri paling hebat sehingga siswa bebas berkehendak sewenang-wenang terhadap teman lain di luar kelompoknya. Sebaliknya, menurut Ningrum dkk. (2019) ketika konformitas rendah maka seserang memiliki perinsip sendri dalam hidupnya maka tidak akan mengikuti perilaku dari kelomoknya dan jika kelompoknya melakukan perilaku *bullying* maka seseorang akan menghindarinya. Pada akhirnya seseorang lebih menghargai orang lain dan terjalinlah hubungan yang baik antara setiap individu. Hal ini didukung hasil penelitian Oktaviana (2014) yang menunjukkan bahwa konformitas dapat memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 36.5%, sehingga konformitas memiliki peranan sebagai variabel yang dapat berkorelasi dengan perilaku *bullying.*

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah “apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pelaku *bullying* pada Siswa SMP?”

**METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan skala yaitu Skala Perilaku *Bullying* dan SkalaKonformitas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP X dengan karakteristik yang berusia 11-14 tahun. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Purporsive*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 subjek.

Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Perilaku *Bullying* diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,917 dan Skala Konformitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,907. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi korelasi (rxy) sebesar 0.865 dengan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying*, sehingga semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku *bullying.* Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum, dkk. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Selanjutnya, hasil penelitian Yunita (2016) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian Oktaviana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying.* Hasil penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa semakin tinggi konformitas yang terja di kalangan remaja maka semakin erat pula remaja untuk mengikuti aturan yang berlaku di kelompoknya termasuk melakukan perilaku bullying yang dapat mencelakai korbannya secara verbal mapun non-verbal. Sebaliknya, konformitas yang rendah menjadikan remaja bebas memilih perilaku mana saja yang akan ditunjukkannya tanpa mengikuti kesamaaan dengan kelompoknya, sehingga perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi Skala perilaku *bullying* yaitu subjek dalam kategori tinggi sebesar 43% (26 subjek), sedang sebesar 30% (18 subjek), dan rendah sebesar 27% (16 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala Konformitas menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 47% (28 subjek), sedang sebesar 32% (19 subjek), dan rendah sebesar 21% (13 subjek). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku *bullying* dan konformitas dalam kategori tinggi.

Febriayani dan Indrawati (2016) menjelaskan bahwa konformitas yang tinggi membuat siswa terikat dengan kesamaan tujuan, kesenangan, dan kepentingan yang sama, kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya. Peran tersebut memberikan kepuasan kepada kelompok dalam, sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Konformitas yang ada dalam kelompok akan membentuk perilaku *bullying* yang tinggi terhadap siswa lain di luar kelompoknya karena merasa kelompok sendiri paling hebat sehingga siswa bebas berkehendak sewenang-wenang terhadap teman lain di luar kelompoknya. Menurut Myers (2014) konformitas terbagi menjadi dua aspek yaitu normatif dan informasional.

Pertama, aspek normatif merupakan suatu perilaku yang digunakan untuk mencari dukungan, menghindari penolakan, dan mengikuti aturan (Myers, 2014). Martin dan Brackett (2016) berpendapat bahwa ketika remaja memiliki kelompok yang bersifat negative maka akan menunjukkan sikap patuh terhadap segala peraturan yang telah di tetapkan kelompoknya walaupun melanggar peraturan yang berlaku dan melakukan berbagai macam perilaku agar disenangi oleh kelompoknya walaupun perilaku tersebut merupakan perbutan yang buruk seperti melakukan *bullying* kepada orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan, berbicara dengan korban menggunakan nada yang tinggi, memukul, menendang, mendorong, dan sebagainya. Hal ini sesuai data lapangan berupa skala yang di isi subjek yaitu menunjukkan bahwa subjek memberikan dukungan kepada teman-teman kelompoknya untuk mengucilkan teman yang lebih lemah dan mengikuti aturan kegiatan kelompoknya karena khawatir ditolak oleh kelompoknya walaupun kegiatan dalam mem-*bully* orang lain, sehingga subjek berani mengeluarkan seseorang dalam kelompok apabila tidak menyukainya, berani meneror dengan isu-isu yang tidak benar karena memiliki dendam, dan mengatakan hal-hal yang bersifat mengejek salah satu teman agar membuat kelompoknya tertawa.

Kedua, aspek informasional merupakan perilaku yang dilakukan untuk memperoleh persamaan dan informasi dari kelompok didasarkan pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial (Myers, 2014). Pells, dkk. (2016) menjelaskan bahwa remaja akan mencari dan memberikan informasi kepada kelompoknya agar dianggap benar walaupun informasi tersebut beruba privasi orang lain sebagai korban yang tidak disukai kelompoknya, sehingga informasi yang didapatkan dijadikan senjata untuk menyerang korbannya agar dianggap buruk oleh orang lain, menertawakan kelemahan korban, bahkan sengaja mengeluarkan korban dari lingkungannya. Hal ini sesuai data lapangan berupa skala yang di isi subjek yaitu menunjukkan bahwa subjek bertindak seseuai dengan keinginan kelompok, memberikan berbagai informasi yang disenangi kelompoknya, dan percaya setiap saran yang diberikan kelompok merupakan hal yang benar walaupun harus melukai teman lainnya, sehingga subjek mudah mengeluarkan kata-kata kasar untuk meyakiti hati orang lain yang ditunjuk kelompoknya, membuat teman lain yang dituju menjadi sakit hati dengan mengolok-olok penampilannya, dan berani mengolok-olok temanan yang tidak disukai kelompoknya.

Koefesien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.748. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas memberikan sumbangan sebesar 74.8% terhadap variabel bullying dan sisanya 25.2% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Astuti (2008) faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* selain konformitas yaitu perbedaan tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah, karakter individu.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.865 dengan p = 0.000). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang emmiliki konformitas tinggi akan cenderung mengikuti aturan kelompoknya terutama pada siswa SMP yang rentan dengan perilaku *bullying*, sehingga siswa akan mudah untuk memberikan kata-kata kasar bahkan perilaku fisik seperti memukul maupun menendang. Sebaliknya, konformitas yang rendah membuat siswa tidak mengikuti aturan kelompoknya terutama yang bersifat negatif seperti melakukan perilaku *bullying*, sehingga siswa mampu mengendalikan cara berbicara dnegan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain dan menghidari perkelahian secara fisik.

**SARAN**

1. Bagi subjek

Bagi subjek, agar dapat mempertahankan kategorisasi perilaku *bullying* yang tinggi maka sebaiknya dapat menunjukkan perilaku yang baik dengan tidak mengikuti berbagai aktivitas kelompok yang negatif seperti menjauhi teman, memilih-milih dalam pertemanan, mencari informasi tentang kelemahan teman, menyebarkan keburukan teman, mengolok-olok, memukul, bahkan menendang.

1. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, sebaiknya lebih memperhatikan siswanya secara individual agar dapat memberikan upaya agar tidak terjadi perilaku *bullying* pada siswa. Selain itu, diharapkan untuk pihak sekolah memberikan edukasi tentang bahaya perilaku *bullying* agar siswa dapat menyadarinya dan dapat menghargai teman-teman lainnya dengan memperlakukan setiap teman secara baik.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini sepeti faktor perbedaan tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah, karakter individu. Selain itu, sebaiknya peneliti menggunakan metode yang berbeda dalam penelitian ini seperti mengunakan metode eksperimen untuk memberikan upaya yang tepat untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, P.R. (2008). *Merendam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak.* Jakarta: Grasindo.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Jilid ii edisi kesepuluh (terjemahan djuwita, r). *Jurnal Psikologi.* Jakarta: Erlangga.

Burns, S., Maycock, B., Cross, D, & Brown, G. (2008). The power of peers: why some students bully others to conform. *Qualitative Health Research. 11*(18), 1704-1716.

Coloros, B. (2003). *Srop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga smu).* Jakarta: Serami Ilmu Semesta.

Chaplin, J. P., (2002). *Kartini kartono (penerjemah), kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Febriani, A,Y., & Indrawati, S, E. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa kelas xi ips. *Jurnal empati, 5*(1), 138-143. 63-69.

Benizt. J. & Justicia. F. (2006). *Bullying*: description and analysis of the phenomenon. *Electic journal of resecrh in educational Psychology*. *9* (2). 9-17.

Dewi, C. K. (2015). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa sma negeri 1 depok yogyakarta.* Diakses tanggal 12 oktober 2019 dari <https://www.academia.edu/29146347/penga-ruh_ko-nformitas_teman_sebaya_terhadap_perilaku_bullying_pada_siswa_sma_negeri_1_depok_yogyakarta>.

Fithria, & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* (ffactors related to the bullying behavior). *Idea Nursing Journal*, *7*(3).9-17.

Febriyani, Y. A., & Indrawati, E.S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa kelas xi ips. *Jurnal Empati, 1*(2), 138-143.

Handayani, R. (2005). *Hubungan harga diri dan jenis kelamin pada remaja.* Diakses tanggal 12 oktober 2019 dari <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/alin-insight6-ganti-impulsif-iyan-24feb.pdf>.

Hurlock, E.B. (1996). *Developmental psychology, a life-span approach, fifth edition. Terjemahan istiwidayanti dan soedjarwo.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Halimah, A. Khumas, A & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap

itensitas bullying pada siswa smp. *Jurnal Psikologi, 42*(*2*). 129-140.

Herbyanti, D. (2005). Bentuk dukungan sosial pada korban bullying*. Jurnal Psikologi. 2*(2), 63-69.

Jahja. Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Fakultas Psikologi, 6*(1), 1-9.

Marques, P.G.O., Martin, R.P., & Brackett, M.A. (2006). Relating emotional intelligence to social competence and academic achievement hi high school students. *Psicothema, 18*(2), 118-123.

Myers (2014). *Konformitas dan cyberbullying pada remaja.* Diaskes dari tanggal 12 oktober 2019 <http://repository.wima.ac.id/184-45/10/BAB%20I.pdf>.

Myers, David G. (2014). *Psikologi social jilud 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Murphy, M.M. & Bannas. (2009). *Dealing with Bullying*. New York : Chelsea House.

Maundera, R.E., & Crafterb, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior, 38*(1), 13–20.

Ningrum, E.C., Matulessy, A., & Rini, A.P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 15*(1), 124-136.

Ningrum, Rr, C,E. Matulenssi, A & Rini, Rr. A, P, (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilakubullying pada remaja. *Jurnal Psikologi*. *15*(1). 124-136.

Nuvianti, L & Putra, D. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siwa smpn 22 tengerang. *Jurnal Noetic psychology, 4*(1). 81-100.

Novayelenda, R., Nauli, F. A., Putri, H. N (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal psikologi*. *2* (2). 1149-1159.